

**CITRAAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN
PADA KUMPULAN CERPEN *MEREKA BILANG SAYA*
MONYET KARYA DJENAR MAESA AYU
(KAJIAN FEMINISME RADIKAL)**

Silfiana Z.

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon. (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
pos-el: silfiana18@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 2 Juni 2020; **Direvisi:** 10 Juni 2020; **Diterima:** 14 Juni 2020
DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)
<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Images of Main Characters of Women in Their Short Stories Said I Are Monkey by Djenar Maesa Ayu (Radical Feminism Study) aimed at describing images and efforts to liberate the main female characters against patriarchs. This research is descriptive qualitative with reading and note taking techniques, then identifying, classifying, interpreting, and describing based on the novel. Radical feminism, a collection of short stories, illustrates the radical movement for women, which has been carried out to undermine the prevailing norms. Provide understanding of the violence of sexuality harassment to gender inequality between women and patriarchy.

Keywords: Short Story, Image, Radical Feminism

Abstrak: Citraan Tokoh Utama Perempuan pada Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme Radikal) bertujuan menggambarkan citraan dan upaya pembebasan tokoh utama perempuan terhadap kaum patriarki. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mendeskripsikan berdasarkan novel. Feminisme radikal dalam kumpulan cerpen ini menggambarkan gerakan radikal bagi perempuan, yang dilakukan untuk meruntuhkan norma-norma yang berlaku. Memberikan pemahaman akan kekerasan pelecehan seksualitas hingga ketidaksetaraan gender antara kaum perempuan dan patriarki.

Kata Kunci: Cerpen, Citraan, Feminisme Radikal

PENDAHULUAN

Permasalahan perempuan dalam kehidupan sehari-hari selalu menjadi topik yang diperbincangkan. Perjuangan memperoleh kedudukan, kaum perempuan mulai menyadari perlunya sebuah perlawanan atas pemberontakan secara terbuka dari pandangan bersifat psikologis, penderitaan, dan eksploitasi perempuan atau laki-laki. Persoalan seksualitas, kekerasan, tubuh, dan solidaritas perempuan mulai dimunculkan dalam tulisan karya pengarang perempuan Indonesia (Andrawulan, 2017:61).

Perempuan dalam struktur masyarakat Indonesia ialah perempuan yang harus taat pada aturan adat istiadat dan aturan agama. Hal tersebut terdapat dalam jurnal Nensiliani tentang menifestasi gender yakni sebuah ketidakadilan yang menyebabkan perbedaan strata sosial (*status quo*) dalam masyarakat, yaitu munculnya kesan perbudakan, penindasan, pengkekangan dalam mengambil keputusan, dan perbedaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan (Nensiliani, 2012:134).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan menjadikan dirinya sebagai makhluk lemah dan tidak dapat bebas dari segala aturan yang terikat pada dirinya. Perempuan dianggap hanya bisa menyetujui segala keputusan yang diambil laki-laki. Artinya, dalam kehidupan seperti itu hanya laki-laki yang bisa mengambil keputusan. Pandangan ini berkembang seiring berjalannya waktu terhadap kaum patriarki.

Perempuan mulai mengusung penguasaan diri mereka sendiri dan berusaha untuk keluar dari tatanan moralitas dunia patriarki. Perempuan tidak harus selalu yang menjadi objek, dan laki-laki tidak harus selalu menjadi subjek seksualitas. Perempuan bukanlah barang yang bisa diatur oleh laki-laki sesuai kehendak mereka. Perempuan

juga mempunyai hak yang harus dimiliki, baik itu hak dalam seksualitas maupun bidang-bidang lainnya. Perempuan mempunyai hak atas tubuh mereka dan laki-laki tidak harus mengaturnya. Perempuan harus mampu menjadi subjek, bukan lagi objek laki-laki.

Pandangan masyarakat dalam seksualitas bagi perempuan, dari segi budaya dan agama, merupakan hal yang harus disembuyikan karena dianggap tidak pantas untuk diketahui oleh masyarakat. Orang tua biasanya tidak menjelaskan tentang perkembangan seksualitas perempuan kepada anak gadisnya. Kebebasan seksual merupakan hal yang tabu bagi perempuan. Bahkan perempuan dituntut masih perawan sebelum menikah, sedangkan laki-laki tidak pernah dituntut keperjakaannya. Ketika perempuan sudah menikah, perempuan diharapkan dapat memberikan anak dan melayani kebutuhan seksual suaminya (Wahyuningsih, 2015:53).

Budaya patriarki menjadi penghalang bagi perempuan dalam memahami dalam memenuhi hak seksualitasnya. Hal ini membuat posisi laki-laki dianggap lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan perempuan. Seiring dengan perkembangan budaya yang semakin modern, perempuan mulai menyadari perlunya sebuah perlawanan dan mendapatkan kebebasan, baik dalam dunia publik maupun dalam dunia privat.

Adapun sistem yang disebut patriarki adalah yang mengatur perempuan dalam memberikan hak sepenuhnya kepada laki-laki. Sistem patriarki adalah sebuah sistem yang sangat merugikan kaum perempuan. Untuk itu, jika perempuan ingin mendapatkan kebebasan, maka perempuan harus mampu keluar dan menghancurkan sistem patriarki.

Seiring perkembangan zaman, pengarang perempuan semakin menampilkan eksistensi mereka dengan berbagi pembaruan yang mereka sajikan seperti Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami, dan Dee Lestari dalam karya-karya mereka mulai berani mengangkat tubuh dan seksualitas dalam kategori awam, cara pengungkapannya cenderung terbuka (Tri & Nurullia 2016:35). Bahkan mereka mengumbar tentang seks, dan dengan berani mereka memasukan kata yang secara langsung berhubungan dengan organ seksual yang selama ini dianggap tabu dan tidak sesuai dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yang dianggap sebagai bentuk dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

Salah satu buku kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu, penulis perempuan Indonesia, yakni kumpulan cerpen yang berjudul *Mereka Bilang Saya Monyet*. Kumpulan cerpen ini, pengarang mulai mengusung gagasan yang di dominasi diri perempuan dan seksualitas. Dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* terdiri atas sebelas judul cerpen, yang berjudul “*Mereka Bilang Saya Monyet, Lintah, Durian, Melukis Jendela, SMS, Menepis Harapan, Waktu Nayla, Wong Asu, Namanya, Asmoro, Manusya dan Dia*.”

Beberapa cerpen tersebut menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang diarahkan ke penguasaan diri mereka dari eksploitasi laki-laki. perempuan juga telah menempatkan diri mereka bukan lagi sebagai subjek tapi sebagai objek. Perempuan mulai mengambil ahli seks dan tubuh mereka sendiri. Tokoh perempuan yang bebas dari ikatan perkawinan bahkan mampu keluar dari lingkup moralitas dunia patriarki yang selama ini mendominasi kaum perempuan. Cerpen tersebut terdiri dari delapan cerpen yaitu, *Mereka Bilang Saya Monyet, Lintah, Durian, Melukis Jendela, Menepis Harapan,*

Waktu Nayla, Wong Asu, Manusya dan Dia.

Fenomena yang diungkapkan pada kumpulan cerpen menjadi suatu topik penelitian yang menarik untuk dikaji secara ilmiah, beberapa peneliti yang telah mengkaji cerpen ini seperti yang dilakukan oleh Hartono (2008), Wahyuni dan Nurulliah (2016). Penelitian Hartono mengungkapakan tentang perilaku tokoh utama, yang mengkaji mengenai kehidupan masyarakat modern dengan menggunakan kajian postmodernisme. Penelitian Wahyuni dan Nurlliah berbeda dengan penelitian Hartono mengungkapakan bagaimana dampak dari pengaruh kekerasan seksualitas yang terjadi dengan karakter tokoh pada cerpen.

Kedua penelitian ini menggunakan cerpen yang sama, tetapi para peneliti belum menyentuh pada persoalan tentang citraan tokoh utama dengan menggunakan pendekatan feminisme radikal. Pada buku kumpulan cerpen ini sangat tepat dikaji menggunakan pendekatan feminisme radikal, karena di dalamnya banyak terdapat pernyataan atau kalimat yang menunjukkan pemikiran radikal pada tokoh perempuan.

Penelitian tentang kajian feminisme radikal dilakukan oleh Wardatun (2006) dan Puspa (2014). Wardatun mengungkapakan bagaimana cara perempuan menjadi objek yang tidak mudah diperalat oleh kaum patriarki dan mengusulkan kesetaraan gender sebagai solusi atas dehumanisasi lewat pornografi di dalamnya tempat perebutan kekuasaan, sedangkan penelitian Puspa mengungkapakan bahwa pemikiran mengenai ‘kodrat’ sebaiknya dihilangkan karena kodrat merupakan sebuah pilihan hidup dan bukanlah sebuah kewajiban.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti akan mengkaji secara ilmiah kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya*

Monyet karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan pendekatan Feminisme Radikal yang menarik untuk dikaji. Tokoh-tokoh perempuan yang di ceritakan setiap cerpen mempunyai ciri khas tersendiri dalam melakukan perlawanan terhadap norma-norma yang telah ada.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian mengenai gambaran tokoh utama perempuan dan upaya pembebasan diri menggunakan kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan fakta-fakta yang terkandung pada buku kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu berdasarkan rumusan masalah. Penerapan penelitian ini mula-mula membaca dan memahami buku kumpulan cerpen dan teori feminisme radikal, mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menganalisis data secara objektif semaksimal peneliti. Teknik analisis yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan prosedur mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mendeskripsikan gambaran citraan dan upaya pembebasan perempuan terhadap kaum patriarki dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wujud citraan dan upaya pembebasan perempuan terhadap kaum patriarki dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Monyet* berdasarkan teori feminisme radikal terdiri atas: wujud perempuan yang bebas, wujud perempuan yang menjadi diri sendiri, dan perempuan mandiri, melakukan perlawanan terhadap kaum patriarki, menjadikan kaum patriarki objek seksualitas, keluar dari norma-norma, dan lesbianisme.

Wujud Perempuan yang Bebas

Citraan Tokoh yang menggambarkan wujud perempuan yang bebas merupakan peranan tokoh perempuan yang bisa keluar dari norma-norma yang ada dalam pandangan masyarakat bahwa perempuan harus taat pada aturan, seperti kutipan berikut:

[Data 1]

Ia menyalakan rokok, mengisap dalam-dalam dan menghembuskannya kuat-kuat seperti hendak mengusir jauh kenangan dan rindu yang memadat (Ayu, 2012:58).

Tokoh *Aku* menunjukkan citraan tokoh utama perempuan dengan penggambaran pada kutipan tokoh perempuan yang di respon oleh indera dan saraf pemikiran pembaca melakukan hal yang menurutnya bisa membuatnya nyaman dan bisa merasakan ketenangan dalam hidupnya dengan mengisap sebatang rokok, karena menurut tokoh utama hanya rokok yang bisa membuatnya melupakan kenangan dan rindu untuk dirinya sendiri tanpa harus memikirkan pandangan orang lain tentang dirinya.

Aku dalam feminisme radikal mengarah ke perempuan yang mandiri dan mampu melakukan satu hal yang menurutnya baik untuk dirinya tanpa harus memikirkan pendapat orang lain dan mampu melawan objektifitas tentang hal-hal yang dianggap tabu di kalangan masyarakat contohnya seperti pada kutipan perempuan yang tidak boleh merokok dan harus bersifat feminim.

Wujud Perempuan yang menjadi Diri Sendiri

Wujud perempuan yang menjadi dirinya sendiri merupakan penggambaran sosok perempuan yang tetap mengikuti pikiran dan kata hatinya untuk tetap melakukan apapun tanpa

harus mengikuti seseorang, seperti berikut.

[Data 2]

Waktu saya menyatakan bahwa saya juga mempunyai hati, mereka tertawa dan memandang saya dengan penuh iba atas kebodohan saya. Katanya hati yang mereka maksud adalah perasaan, selain itu mereka juga mempunyai otak, lagi-lagi mereka tertawa terbahak-bahak. Katanya, otak yang mereka maksudkan adalah akal (Ayu, 2012:1).

Tokoh utama perempuan dalam cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* menggunakan perumpamaan Aku dalam cerpen. Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama perempuan yang disimbolkan sebagai gambaran sosok perempuan yang bebas baik dalam pergaulan ataupun tindakan sehari-harinya tokoh *Aku* melakukan apapun yang dia inginkan sesuai keinginan dirinya tanpa harus memikirkan tanggapan orang lain untuk memenuhi kepuasan dirinya, walaupun dia dianggap seperti binatang oleh orang-orang sekelilingnya.

Wujud Perempuan Mandiri

Wujud perempuan mandiri merupakan perempuan yang mampu hidup sendiri yang melakukan sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain karena mereka percaya bahwa bisa melakukan hal-hal tersebut, seperti kutipan berikut.

[Data 3]

Namun ia (Hyza) sadar benar, keberhasilannya menjadi orang tua tunggal di usia yang sangat muda ini tidak lepas dari jasa Bi Inah (Ayu, 2012:25).

Tokoh utama perempuan yang bernama Hyza dalam cerpen *Durian*

menggambarkan tokoh utama perempuan terlihat sebagai *single parents*. Kutipan adalah citraan atau penggambaran yang dapat ditangkap pembaca tokoh perempuan dalam feminisme radikal adalah Hyza yang menjadi orang tua tunggal dan tidak berharap bantuan kaum patriarki dalam kehidupan Hyza hanya dibantu oleh Bi Inah.

Pada dasarnya penggambaran atau *women of image* pada kutipan menunjukkan perempuan yang mampu hidup mandiri tanpa memperdulikan keberadaan kaum laki-laki atau kaum patriarki karena menurut kaum feminisme radikal kaum patriarki merupakan simbol kaum patriarki terhadap kaum perempuan. Karena pernikahan menurut kaum perempuan adalah lembaga formalisasi untuk menindas kaum perempuan.

Melakukan Perlawanan Terhadap Kaum Patriarki

Kaum feminisme radikal dalam melakukan upaya pembebasan diri mereka salah satunya dengan melakukan perlawanan terhadap kaum patriarki agar dapat terhindar dari kekerasan fisik dan seksual yang selalu terjadi pada kaum perempuan, berikut ini kutipannya.

[Data 4]

Laki-laki berkepala buaya dan berekor kalajengking menyeringai sambil mengedipkan mata ke arah saya. Sungguh, kali ini saya merasa benar-benar ingin menghajarnya (Ayu, 2012:3).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tindakan pembebasan tokoh diatas dengan cara melakukan perlawanan kepada kaum patriarki seperti ingin memukulnya atau menghajarnya agar kaum feminisme tidak dijadikan bagian dari kekerasan fisik atau seksual oleh kaum patriarki,

sehingga kaum patriarki akan takut atau jera untuk mendekati tokoh *Saya* pada kutipan.

Tokoh utama tersebut melakukan upaya pembebasan dirinya dengan melakukan tindakan yang menurut kaum feminisme merupakan kategori feminisme libertarian yang menunjukkan upaya pembebasan dirinya sebagai kaum feminisme maskulin yang bersifat arogan agar perempuan mendapatkan kesetaraan dan tidak selalu mendapatkan kekerasan dari kaum patriarki.

Menjadikan Kaum Patriarki Objek Seksualitas

Salah satu upaya pembebasan diri kaum perempuan adalah menjadikan kaum patriarki objek seksualitas, dalam feminisme radikal bukan hanya kaum patriarki yang dapat menjadikan perempuan sebagai objek tetapi kaum perempuan juga bisa menjadikan kaum patriarki objek seksualitas mereka, seperti kutipan berikut:

[Data 5]

Ketika Stefan tertidur, Hyza mulai memperkosa Stefan. Ia mengunyah bibir Stefan, melucuti baju dan memuaskan kehendaknya di atas tubuh Stefan yang tetap pura-pura tertidur (Ayu, 2012:21).

Pada kutipan diatas Hyza sebagai tokoh utama menunjukan perilaku agresif yang dilakukan seperti memperkosa lawan jenisnya dan menikmati tubuh Stefan dan menjadikan Stefan objek seksualitasnya sebab terlihat pada kutipan diatas Hyza ingin memuaskan kehendaknya di atas tubuh Stefan walaupun hyza tahu Stefan hanya berpura-pura tidur dia tetap melanjutkan hasrat seksualnya.

Tokoh utama perempuan menunjukan bahwa upaya pembebasan diri yang dilakukan adalah menunjukan kepada masyarakat bahwa yang

dianggap tabu di kalangan masyarakat dan menurut adat istiadat perempuan tidak sepantasnya melakukan hal itu, tetapi pada kutipan diatas Hyza sebagai tokoh utama menunjukan tidak selamanya perempuan menjadi objek dalam seksualitas tapi perempuan juga bisa menjadi subjek, seperti yang dilakukan oleh tokoh Hyza pada kutipan cerpen diatas yang melakukan upaya pembebasan diri dari kaum patriarki adalah menjadikan kaum patriarki sebagai objek seksualitasnya untuk memenuhi kepuasan seks yang ada pada dirinya.

Keluar dari Norma-Norma

Upaya pembebasan berikutnya adalah kaum perempuan mampu keluar dari norma-norma yang ada pada masyarakat bahwa perempuan harus taat pada peraturan yang ada dalam lingkup adat istiadat ataupun masyarakat, berikut kutipannya:

[Data 6]

Saya malas bertanya lagi. Percuma bicara kepada seseorang atau tepatnya makhluk yang senang berbohong pada diri sendiri. Saya menuang bir ke dalam gelas saya dan meminumnya dalam satu kali tegukan. Saya menuang bir untuk kedua kalinya dan segera menuntaskannya kembali dalam satu kali tegukan (Ayu, 2012:7).

Tokoh utama perempuan pada kutipan menunjukkan sikap masa bodoh dan tidak peduli dengan orang sekelilingnya dan lebih mementingkan dirinya sendiri dengan cara melakukan hal yang orang lain anggap tidak layak dilakukan oleh perempuan seperti meminum minuman keras yang banyak orang menganggap tidak pantas dilakukan oleh kaum perempuan.

Upaya pembebasan diri tokoh utama perempuan menggambarkan sikap feminisme radikal secara kultural

yang menunjukkan sikap alamiah terhadap lawan jenisnya dengan cara tidak ingin tahu apa yang terjadi dan tetap menjadi dirinya sendiri dalam feminisme radikal. Kaum feminisme tersebut menunjukkan sikap ingin keluar dari norma-norma yang tertanam dalam pikiran masyarakat dan dengan menjadi dirinya sendiri tanpa harus mempedulikan ucapan orang lain agar mendapatkan kesetaraan seperti kaum patriarki.

Lesbianisme

Lesbianisme dalam feminisme radikal adalah gerakan budaya yang memberikan sudut pandang dan mengajak perempuan untuk memusatkan energi mereka kepada perempuan lain, seperti kutipan dibawah.

[Data 7]

Bahkan si kepala Anjing pernah mengendus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama (Ayu, 2012:7).

Kutipan menunjukkan bahwa *Saya* pada kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* merupakan sosok tokoh utama seorang perempuan, bisa disimpulkan bahwa tokoh utama tersebut adalah lesbian. Tokoh *Saya* melakukan upaya pembebasan diri dengan cara menjadi lesbian untuk menyalurkan hasrat seksualitasnya, sebab kaum feminisme radikal menganggap kehidupan lesbian dapat menjadi model kehidupan yang adil dan setara.

Salah satu upaya pembebasan diri kaum feminisme radikal adalah menjalin cinta lesbian dalam aliran ini praktik dan keyakinan bahwa komitmen erotis dan emosional terhadap perempuan merupakan bagian dari perlawanan terhadap dominasi kaum patriarki. Hubungan seks antara pria dan wanita dianggap sebagai penindasan

kepada kaum perempuan sebab hubungan tersebut menimbulkan perbedaan peran dan kelas-kelas dalam masyarakat.

Pembahasan

Perempuan akan selalu menjadi topik yang menarik dalam perbincangan, entah dari sudut pandang mana pun perempuan adalah subyek sekaligus obyek diskusi yang tidak ada habisnya. Apalagi jika bicara tentang perempuan seksualitas perempuan, kekerasan pada perempuan, topik selalu menjadi wacana dengan beragam perspektif baik itu agama, sosial ataupun akademis. Penulis membicarakan seluruh persoalan yang dihadapi oleh perempuan, baik itu agama, budaya dan tradisi.

Kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu merupakan salah satu bentuk refleksi tokoh perempuan dari kesadaran mental pengarang terhadap nilai yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang adat yang tidak pernah lepas dari sistem sosial budaya yang melingkupinya. Artinya, pembaca berusaha mengaktifkan pembaca untuk menerima gagasan tentang berbagai segi kehidupan melalui tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut.

Kisah dalam buku kumpulan cerpen ini berisi berbagai karakter dan tokoh yang masing-masing memiliki persoalan hidup sendiri dan tidak selalu berkaitan satu dengan yang lainnya. Pada cerpen pertama menggambarkan tokoh utama perempuan yang seksisme, antagonis dan arogan. Cerpen ini memperlihatkan tokoh perempuan yang melakukan tindakan menurut dirinya baik, realistis, dan tidak memikirkan pandangan orang lain tentang dirinya walaupun orang lain beranggapan dirinya buruk tetapi dia menganggap selama dia menjadi dirinya sendiri, tidak berbohong akan sifat aslinya dan tidak munafik.

Cerpen pertama *Mereka Bilang Saya Monyet* menceritakan tokoh *Aku* sebagai tokoh utama perempuan yang menjadi dirinya sendiri, menyukai dunia malam yang bebas dan memiliki pandangan tentang seksualitas yang berbeda dengan yang lain sebab menurut tokoh *Aku* kehidupan yang dia jalani adalah hak dia tanpa harus memikirkan omongan orang lain tentang seksualitas atau harus mengikuti peraturan yang ada dalam masyarakat mengenai norma-norma yang harus di patuhi oleh kaum perempuan. Tokoh utama tersebut merupakan gambaran tokoh feminisme radikal yang melakukan perlawanan terhadap kaum patriarki dengan cara kesetaraan gender dalam seksualitas.

Cerpen kedua berjudul *Durian* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Hyza yang menjadi *single parents moms* yang mampu hidup tanpa bantuan patriarki dan menjadikan kaum patriarki sebagai objek seksualitas. Hyza merupakan tokoh utama perempuan yang terobsesi pada sebuah durian tetapi Hyza tak boleh memakan durian sebab Hyza mendapatkan sebuah kutukan dari mimpinya, oleh karena itu Hyza meluapkan kegundahan hatinya terhadap durian dengan menjadikan kaum patriarki sebagai objek seksualitasnya agar Hyza bisa melupakan hasratnya untuk memakan durian.

Cerpen ketiga *Melukis Jendela* menggambarkan tokoh perempuan yang kesepian karena tidak memiliki ibu dan ayah yang sibuk bekerja, sehingga dia sering diintimidasi di sekolahnya dan mendapatkan pelecehan seksual, saat dia merasa hal itu tak adil, dia menuangkan kesedihannya melalui lukisan sebagai tempat berimajinasi tentang sosok ibu yang dia lukis dan menjadikannya tempat berkeluh kesah. Tokoh utama perempuan pada cerpen ini mampu melewati semua permasalahannya dengan melakukan tindakan balas dendam terhadap orang-orang yang telah

mengintimidasi dirinya, untuk mendapatkan kepuasan sendiri karena menurutnya bukan hanya kaum patriarki yang bisa menjadikannya objek kekerasan tetapi dia juga bisa menjadikan kaum patriarki sebagai objek.

Cerpen keempat *Menepis Harapan* menceritakan tokoh utama perempuan yang hidup mandiri dengan masa lalu yang suram sebab tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dengan itulah dia terbiasa hidup mandiri dengan membiayai hidupnya menjadi penyanyi *café*, tokoh utama perempuan ini mempunyai sifat yang sangat tidak peduli dengan ucapan orang lain juga mempunyai sifat egois karena menurutnya dia hidup bukan harus berharap bantuan orang lain.

Feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan ketidakadilan jenis kelaminnya. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum lelaki selama ini (Sugihastuti, 2005:61).

Aliran feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik (Andarwulan, 2017:94).

Feminisme radikal di dalam buku kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu merupakan gerakan radikal bagi perempuan. Gerakan tersebut untuk meruntuhkan pandangan tentang adat istiadat dan norma-norma yang berlaku

di masyarakat terhadap kaum perempuan. Memberikan masyarakat pemahaman akan kekerasan pelecehan seksualitas atau kekerasan fisik, hingga ketidaksetaraan gender antara kaum perempuan dan patriarki di ranah politik dan privat publik.

Penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan oleh Wardatun (2006) dan Puspa (2014) mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan yaitu mengkaji tentang feminisme radikal yang menjadikan kaum patriarki sebagai objek seksualitas. Perbedaan pada penelitian yang dianalisis oleh peneliti dengan penelitian Wardatun (2006) dan Puspa (2014) menggunakan objek penelitian yang berbeda dan tidak memfokuskan pada citraan tokoh perempuan dan hanya membahas kekerasan pada perempuan dari segi seksualitas.

Perbedaan pada analisis Wardatun (2006) dan Puspa (2014) dengan objek penelitian ini adalah Wardatun (2006) hanya memfokuskan segi kekerasan pada objek seksualitas perempuan dan cara keluar dari kekerasan seksualitas yang terjadi terhadap kaum perempuan, sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas objek seksualitas pada kaum perempuan, tetapi juga membahas bagaimana kaum patriarki yang mampu dijadikan objek seksualitas oleh kaum perempuan, memberikan perlawanan pada kaum patriarki, hubungan seksualitas antara kaum lesbianisme, keluar dari aturan dan norma-norma adat istiadat yang ada di masyarakat.

Peneliti ingin menyampaikan tujuan penelitian ini dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang tindakan kekerasan terhadap kaum perempuan dengan melakukan upaya pembebasan diri, sehingga masyarakat mampu memberikan kesetaraan terhadap perempuan agar mendapatkan ruang privat publik di lingkup masyarakat juga lingkup politik dan

mengubah *mindset* masyarakat bahwa perempuan adalah kaum yang lemah.

SIMPULAN

Pertama, wujud citraan tokoh utama perempuan pada buku kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* merupakan wujud penggambaran setiap tokoh yang ada pada kumpulan cerpen, kaum perempuan menunjukkan dirinya pada masyarakat bahwa tidak ada lagi perbedaan strata gender, yang ada dalam lingkup tersebut, artinya kaum perempuan mampu mengekspresikan dirinya sebagai manusia tanpa harus dibayang-bayangi dengan pembeda dan omongan orang lain terhadap kaum perempuan yang selalu diperbincangkan seperti seksualitas, kekerasan terhadap perempuan, dan masalah soal tubuh mereka.

Kedua, upaya pembebasan diri kaum perempuan terhadap kaum patriarki yang dilakukan pada setiap tokoh pada kumpulan cerpen yang dianalisis berbeda-beda, seperti pada cerpen I (*Aku*) tokoh utama perempuan tersebut melakukan upaya pembebasan diri dari kaum patriarki dengan cara melakukan perlawanan, cerpen ke II (*Hyza*) melakukan upaya pembebasan diri dengan cara *single parents moms* (orang tua tunggal), cerpen ke III melakukan upaya pembebasan diri dengan cara menunjukkan seksisme dan juga arogan dengan cara maskulin, sedangkan cerpen ke IV menunjukkan upaya pembebasan diri dengan cara egoistik dan seksisme.

Upaya pembebasan diri yang dilakukan setiap tokoh utama perempuan merupakan feminisme radikal saat kaum perempuan harus bisa menjadi subjek untuk kaum patriarki bukan selalu menjadi objek.

DAFTAR PUSTAKA

Andrawulan. *Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri kaum Perempuan*. *Journal of Gender*

- Studies, Volume 7 Nomor I Tahun 2017.
- Sugihastuti, S. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyuningsih, Fahmi. *Pemikiran dan Tindakan Tokoh Helen dalam Feuchtgebiete Karya Charlotte Roche (Perspektif Feminisme Radikal-Libertarian)*. Jurnal Identitaet, Volume IV Nomor 2 Juni 2015.
- Wardatun. *Pornografi dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian kritis Pandangan Feminisme Radikal)*. Jurnal Ulumuana, Volume X Nomor 2 Juli-Desember 2006.
- Wayuni & Nurul. *Pelecehan Seksual dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet dan Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu) Karya Djenar Maesa Ayu*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Volume IX Nomor 2016.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (Alih Bahasa Oleh Melani Budiman)*. Jakarta: Gramedia.